

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Segala aktivitas manusia hampir tidak pernah terlepas dari proses belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas pribadi maupun berkelompok. Disadari maupun tidak disadari sesungguhnya sebagian besar aktivitas manusia merupakan proses dari suatu kegiatan belajar. Pada saat seseorang belajar tingkat pengetahuan orang tersebut akan meningkat dan berkembang, serta terjadinya perubahan sikap yang lebih baik dan menghasilkan keterampilan-keterampilan yang membuat seseorang tersebut mengalami perubahan perilaku.

Jufri (2017, hlm. 50) “Belajar juga sering dimaknai sebagai adanya perolehan tingkah laku, pengetahuan, dan keterampilan baru yang terintegrasi dengan apa yang sudah dimiliki sebelumnya”.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 17) “Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan guru.

Menurut Skinner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 9) “Berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2015, hlm. 10) menyatakan “Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar yang kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai”.

Menurut Hamalik Oemar (2015, hlm. 36) “Belajar adalah suatu proses , suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan *perubahan kelakuan*”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Suatu proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas. Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 42) ada beberapa prinsip-prinsip belajar yang harus diketahui, antara lain:

1) Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap kegiatan pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian alami tidak ada maka siswa perlu dibangkitkan perhatiannya. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain.

2) Keaktifan

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.

3) Keterlibatan langsung / berpengalaman

Keterlibatan siswa di dalam belajar yang diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental, emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dari internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4) Pengulangan

Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

5) Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai.

6) Balikan dan Penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apabila hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

7) Perbedaan Individual

Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran terjadi dalam lingkungan belajar yang meliputi seluruh kegiatan belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa untuk dapat menyampaikan pengetahuan dalam proses pembelajaran, dan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran merupakan aktivitas yang

paling utama. Ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Surya (2014, hlm. 111) “pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp (dalam Rusmono, 2014, hlm.6) bahwa “pembelajaran merupakan situasi kompleks, yang terjadi atas fungsi dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar”.

Sedangkan Smith dan Ragan (dalam Rusmono, 2014, hlm. 6) mengemukakan bahwa “pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Dalam pembelajaran adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa. Adapun hasil yang dimaksud adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang telah di rancang sedemikian rupa oleh guru, baik itu dilihat dari afektif, kognitif dan psikomotor siswa.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Bruce Well (dalam Jufri, 2017, hlm. 54) mengemukakan tiga prinsip penting dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran membentuk kreasi lingkungan yang dapat mengubah struktur kognitif siswa. Pengaturan lingkungan belajar dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat memfasilitasi perkembangan kognitif siswa.
- 2) Berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari.
- 3) Dalam proses pelaksanaan pembelajaran guru harus melibatkan peran lingkungan sosial.

Beberapa prinsip pembelajaran yang dikemukakan Prof. Surya Mohammad (2014, hlm. 111) sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku.
- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini bermakna perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini bermakna bahwa pembelajaran itu merupakan aktivitas yang berkesinambungan.
- 4) Proses pembelajaran terjadi karena ada yang mendorong dan ada tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini bermakna bahwa aktivitas pembelajaran itu terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi dan adanya tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Melaksanakan proses pembelajaran sangat perlu untuk menentukan model pembelajarannya terlebih dahulu. Dalam menentukan model pembelajaran guru harus menganalisis kompetensi dasar terlebih dahulu, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Model pembelajaran merupakan suatu gaya belajar yang nantinya akan digunakan atau diterapkan oleh guru pada saat proses penyusunan skenario pembelajaran dan diaplikasikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Banyak sekali model yang bisa digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Model yang sering kali digunakan untuk pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 adalah *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, *Inquiry Learning* serta *Projek Based learning*.

Adapun pengertian model pembelajaran Menurut Arends 1997 (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 23) mengemukakan “Model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaannya”.

Menurut Nurulwati (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 23) mengemukakan maksud dari “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para

perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Suprijono (2012, hlm. 46) “Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Menurut Soekanto, dkk (Trianto, 2012, hlm. 22) “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dalam pembelajaran diartikan sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan siswa, sumber belajar yang digunakan di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang memungkinkan siswa mampu belajar.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Secara umum model pembelajara *Problem Based Learning* ini dikenal dengan model yang menjadikan suatu masalah sebagai pendorong proses pembelajaran. Anak akan diajak untuk menemukan solusi dari berbagai masalah yang nantinya akan dibahas pada materi yang akan dipelajari. Model *Problem Based Learning* ini bertujuan agar siswa bisa lebih berpikir kritis dalam pembelajaran.

Pengertian masalah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau kenyataan yang terjadi dengan yang diharapkan.

Istilah Pembelajaran Bebas masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2016, hlm. 229) “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikann melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan”.

Sedangkan menurut Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010, hlm. 241) mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Menurut Rusman (2016: Hlm.232) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan “penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Menurut Murfiah (2017, hlm. 164) mengatakan “PBL adalah pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Masalah yang dipelajari sesuai dengan tingkatan anak SD, masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan pola pikir siswa. Serta masalah yang dibahas pada subtema Keberagaman Budaya Bangsa ini adalah masalah yang sering kali kita jumpai di lingkungan sekitar kita. Sehingga akan membantu siswa untuk berpikir kritis dalam menggunakan logika mereka.

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Berbicara tentang karakteristik, bahwa segala sesuatu pasti memiliki ciri-ciri khusus yang menggambarkan dirinya. Begitu juga dengan model pembelajaran setiap model memiliki karakter tersendiri. Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Tan dalam Rusman (2016: hlm:232) diantaranya:

- 1) Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
- 2) Biasanya, masalah yang digunakan berupa masalah dunia nyata yang disajikan secara mengembang.

- 3) Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk.
- 4) Masalah membuat pembelajaran tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- 5) Sangat mengutamakan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- 7) Pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif. Pembelajaran bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengerjakan dan melakukan presentasi.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sebagai suatu model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, adapun kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007) diantaranya:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Disamping kelebihan di atas, model *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari model *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2007) diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka

harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

e. Strategi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki strategi yang harus dilakukan atau dilaksanakan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini adalah model yang memfokuskan pembelajaran pada suatu masalah.

Menurut Panen (dalam Rusmono 2014: hlm: 74) mengatakan dalam “strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Menurut Smith dan Ragan (2002, hlm. 3), seperti dikutip Visser (dalam Rusmono, 2014, hlm. 74) mengatakan bahwa “strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum”.

Isu-isu atau masalah yang akan digunakan dalam pembelajaran ini adalah berbagai permasalahan yang nantinya berkaitan dengan materi pembelajaran. Masalah disesuaikan dengan perkembangan KD pembelajaran. Dan masalah yang di ambil juga sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, diharapkan siswa dapat berpikir kritis dalam mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajarannya dalam *Problem Based Learning* adalah menggunakan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning* disarankan Mohammad Nur dalam Rusmono, (2014: hlm 81) berisi:

- (1) tujuan;
- (2) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar);
- (3) prosedur yang terdiri atas;
 - (a) mengorganisasikan siswa pada suatu masalah,
 - (b) mengorganisasikan siswa untuk menyelidiki;
 - (c) membantu penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran,
 - (d) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah;
 - (e) asesmen pembelajaran siswa.

Selanjutnya untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, Mohammad Nur (dalam Rusmono, 2014, hlm. 81) memberikan lima tahap pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1. Tahapan Pembelajaran dengan Strategi PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Diadaptasi dari Mohammad Nur, 2006, hlm. 62)

Strategi dalam pembelajaran sangatlah penting, suatu strategi dalam suatu model pembelajaran dapat dijadikan gambaran secara umum. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan RPP telah di atur sebagaimana mestinya, baik itu dalam strategi dan tahapan pada model, strategi keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran, ciri-ciri materi pembelajaran sudah tergambar dengan sangat jelas. Hanya saja keberhasilan pengaplikasian model pembelajaran tergantung pada kinerja seorang guru.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil merupakan sebagian hal yang telah dicapai seseorang mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dan proses pembelajaran yang dilakukan. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Proses penilaian diperlukan adanya hasil,

dimana pada akhir pembelajaran atau saat pembelajaran berakhir diperlukan sesuatu hasil dari proses pembelajaran dikelas.

Semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu model di bawah kondisi yang berbeda menurut Reigeluth sebagaimana dikutip Keller (dalam Rusmono, 2014, hlm. 7-8) adalah merupakan hasil belajar. Akibat ini dapat berupa akibat yang sengaja dirancang, karena itu ia merupakan akibat yang diinginkan dan bisa juga berupa akibat nyata sebagai hasil penggunaan metode pengajaran tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015, hlm. 3-4) juga menyebutkan “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar”.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mendefinisikan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Snelbeker (dalam Rusmono, 2014, hlm. 8) “Mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman”.

Menurut Bloom (dalam Rusmono, 2014, hlm. 8) menyatakan pengertian hasil belajar, antara lain:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah . ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya hasil belajar kita bisa mengetahui tingkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Adapun hasil belajar yang dapat di nilai diantaranya, *Ranah Afektif, Kognitif dan Psikomotor*.

b. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Prinsip penilaian hasil belajar yang dimaksudkan menurut Sudjana (2016, hlm. 8) lain:

- 1) Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas stabilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan implementasi dari hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan presentasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya kompherensif.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

c. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) adanya fungsi penilaian hasil belajar sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dll.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi dalam bentuk nilai-nilai prstasi yang dicapainya.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Sedangkan tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2016, hlm. 4) sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar pera siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengejaran disekolah yakni seberapa jauh keefektifanya dalam menguba tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jwaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintahan, masyarakat, dan para orang tua siswa.

6. Karakteristik Materi

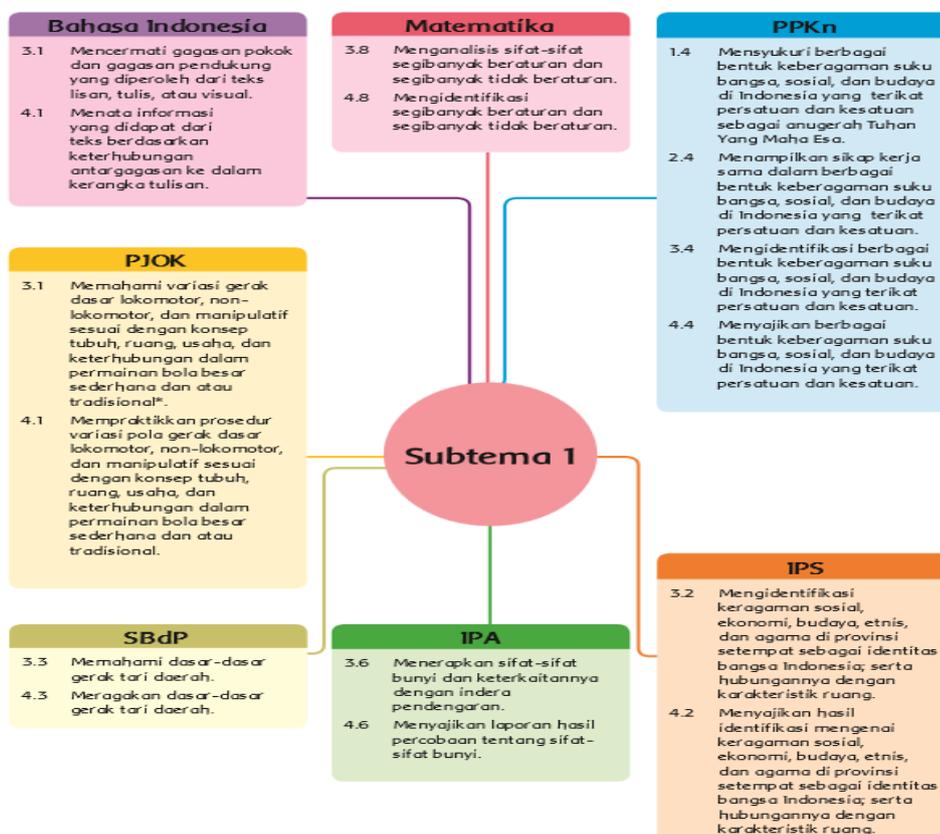
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku

a. Kompetensi Inti

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari KI dan KD yang sudah ditetapkan. Berikut KI yang terdapat pada kelas IV, sebagai berikut:

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

b. Pemetaan Kompetensi Dasar



B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal PTK ini penulis telah menggali informasi dari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning*. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menjadikan Skripsi Iis Sholeha, Selvyana Ayu Ranikasari dan juga skripsi Mia sebagai acuan dalam penulisan Skripsi ini.

1. Skripsi Iis Sholeha

Judul: Penggunaan Model *Problem Based learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada subtema Pelestarian Lingkungan.

Subjek dan objek penelitian: Peneliti memusatkan subjek penelitian pada siswa kelas V SD Negeri 033 Asmi Bandung dengan jumlah siswa yaitu 33 orang.

Masalah: Peneliti menggunakan Model *Problem Based learning* dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa di kelas V SD Negeri 033 Asmi Bandung pada subtema Pelestarian Lingkungan.

Hasil: Dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 033 Asmi Bandung pada subtema Pelestarian Lingkungan.

2. Skripsi Selvyana Ayu Ranikasari

Judul: Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa.

Subjek dan Objek Penelitian: Peneliti memusatkan subjek penelitian pada siswa kelas IV SDN Sukamaju Kab. Bandung Barat dengan jumlah siswa yaitu 36 orang.

Masalah: permasalahan yang terjadi di dalam kelas beragam-ragam mulai dari pemberian metode yang kurang tepat sampai dengan kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil: Dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Sukamaju Kab. Bandung Barat.

3. Skripsi Mia

Judul: Penggunaan Model *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

Subjek dan Objek Penelitian: Peneliti memusatkan subjek penelitian pada siswa kelas IV A₂ SD Negeri 033 Asmi Bandung dengan jumlah siswa yaitu 36 orang.

Masalah: Permasalahan yang terjadi di dalam kelas beragam-ragam mulai dari penggunaan metode/model pembelajaran yang kurang tepat dan hasil belajar siswa sangat rendah.

Hasil: dengan menggunakan Model *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di kelas IV A₂ pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku.

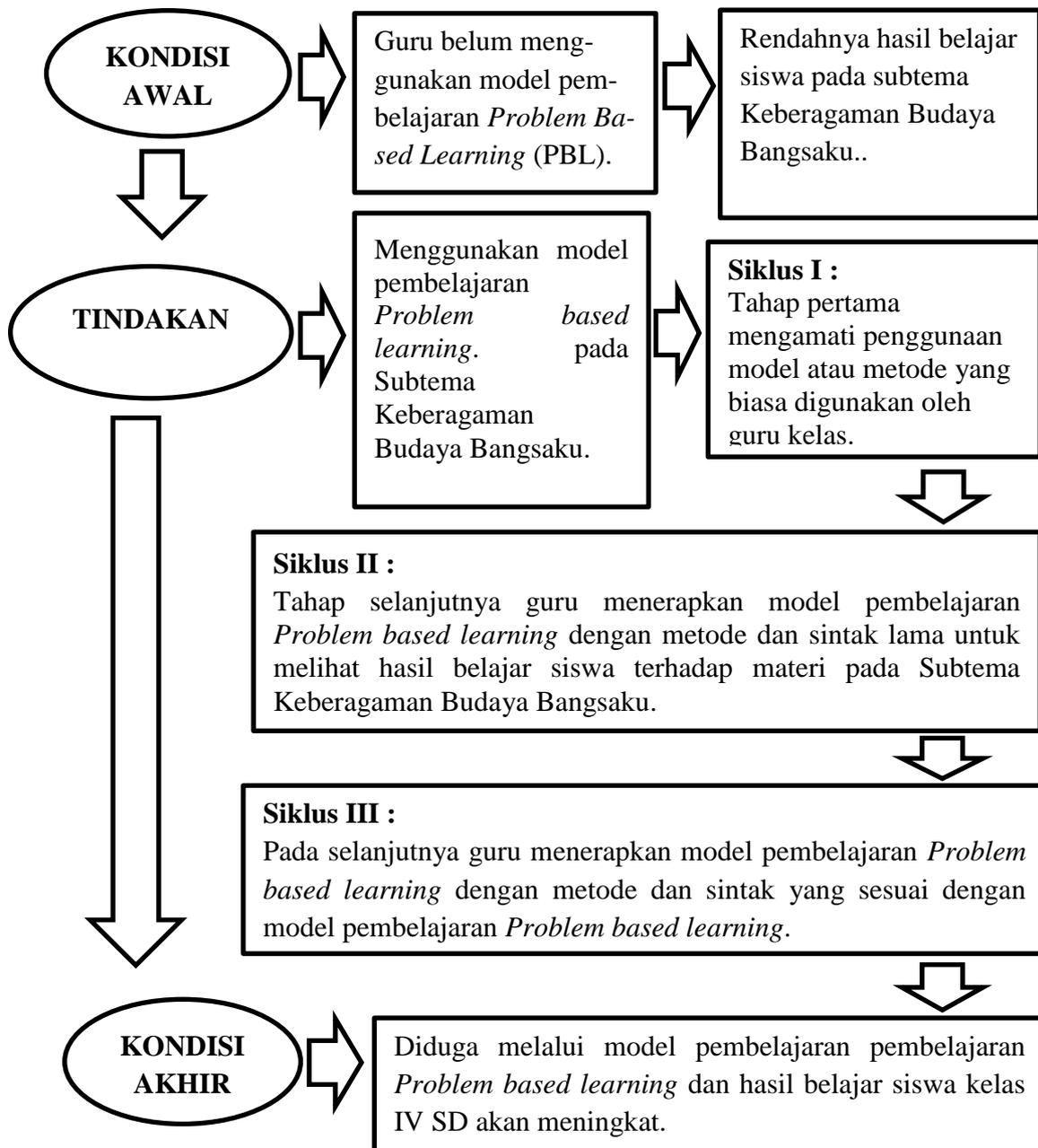
C. Kerangka Pemikiran

Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SD Negeri 033 Asmi Bandung berdasarkan hasil observasi kondisi awal siswa sebagian besar belum mendapatkan hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, materi yang disampaikan guru dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan siswa lebih banyak bermain dari pada belajar.

Permasalahan yang ditemui pada kondisi awal siswa dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan pada kondisi awal siswa kelas IV SD Negeri 033 Asmi Bandung yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan siklus dan tindakan, untuk lebih jelasnya penelitian ini akan berjalan sesuai dengan skema kerangka pemikiran dibawah ini :

Bagan 2.1
Skema Kerangka Berpikir



“Menurut Arikunto (2010, hlm. 17) (dalam Dadang Iskandar, 2015, hlm. 23)”

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Peneliti berasumsi bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan

sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diharapkan siswa lebih fokus pada pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* peneliti berharap siswa mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dan meningkatkan hasil belajar.

Menurut Sudjana (2016, hlm. 3) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku siswa kelas IV SD Negeri Asmi 033 Bandung hasil belajar akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

- 1) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan sintaknya pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV Sd Negeri Asmi 033 Bandung akan meningkat.
- 2) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku berdasarkan langkah-langkah pembelajaran maka hasil belajar siswa kelas IV Sd Negeri Asmi 033 Bandung akan Meningkatkan.
- 3) Jika guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV Sd Negeri Asmi 033 Bandung akan meningkat.